

PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*, *BANK SIZE*, *LEVERAGE* DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
(Studi Empiris Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Program Akuntansi



OLEH :

NISA NAILUR RAHMAH

NIM : 2015340976

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nisa Nailur Rahmah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Desember 1994
N.I.M : 2015340976
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Publik, *Risk Management*
Committe, Bank Size, Leverage, Dan Dewan Komisaris
Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 29-09-2017

(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E.,M.Si.,QIA.,CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 29-09-2017

(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E.,M.Si.,QIA.,CPSAK)

**PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, *RISK MANAGEMENT*
COMMITTEE, *BANK SIZE*, *LEVERAGE* DAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN
MANAJEMEN RISIKO
(Studi Empiris Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2011-2015)**

Nisa Nailur Rahmah
STIE Perbanas Surabaya
Email: nisanailur19@gmail.com

ABSTRACT

Every company is definitely at risk financial risk or operational risk. In the uncertain economic situation, risk management is one of the ways to reduce and deal with the possible risk faced by the company. This research aims to analyze the effect of public ownership, risk management committee, bank size, leverage and the board of commissioners on the disclosure of risk management. The population used here is secondary data from Indonesia Stock Exchange (IDX), namely the annual report of the company's conventional banks registered in the period 2011-2015. Examples of studies using a purposive sample and final data consist of 35 companies. The statistical method used is regression analysis, test the hypothesis by t test and F. Results of a study suggest that (1) public ownership has no effect on risk management disclosure (2) risk management committee affecting risk management disclosure (3) bank size has no effect against the risk management disclosure (4) leverage affects the disclosure risk management (5) the board of commissioners to affect disclosure of risk management.

Keyword: Risk Management Disclosure, Public Ownership, Risk Management Committee, Bank Size, Leverage, Board of Commissioners

PENDAHULUAN

Bagi pihak-pihak luar laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Informasi yang didapat

pada suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan yang diungkapkan tersebut harus memadai. Informasi yang memadai

tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang dapat membantu para pengambil keputusan (investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya) dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Luciana dan Ikka, 2007).

Bank merupakan lembaga yang berperan menjalankan fungsi intermediasi atas arus dana dalam suatu perekonomian. Jika sebuah bank mengalami permasalahan, dampak yang ditimbulkan akan menjalar dengan cepat sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah, investor, maupun pihak-pihak lainnya untuk melakukan kegiatan bisnis dengan menggunakan jasa bank. Apabila permasalahan yang terjadi pada suatu bank tidak ditangani secara tepat, akan menciptakan dampak ikutan (*contagion effect*) baik secara domestik maupun internasional. Melihat pentingnya peran bank, maka keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan dalam suatu perekonomian menjadi area yang diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas suatu negara. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan kepercayaan nasabah kepada industri perbankan.

Perkembangan di dunia perbankan dan perekonomian makro yang semakin dinamis dan kompleks menuntut perbankan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengantisipasi, menghitung, dan meminimalkan risiko yang dihadapi. Harus diakui pula bahwa industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang

masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Semua kegiatan bank baik yang berasal dari aktiva maupun pasiva mengandung berbagai jenis risiko, baik itu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya. Besar kecilnya risiko itu akan sangat tergantung pada berbagai faktor yang terkait, misalnya kemampuan dan kejelian manajemen dalam mengelola manajemen risiko.

Kepercayaan Bank Indonesia terhadap perbankan di Indonesia tidak selalu dipatuhi sehingga muncul beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh bank seperti contoh kasus yang terjadi pada PT Lippo Bank Tbk dan kasus PT Bank Century. Akibat dari adanya fenomena tersebut menimbulkan banyaknya permintaan publik kepada perusahaan untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan agar tidak terjadi kekurangan informasi, salah satunya adalah pengungkapan risiko. Permintaan publik tersebut sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Manajemen Risiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen risiko dalam perbankan berkaitan dengan

meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank.

Enterprise Risk Management (ERM) berawal ketika *Securities & Exchange Commission* (SEC) Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terkait dengan praktik pengawasan manajemen risiko. ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua risiko perusahaan. Penerapan ERM yang formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Jika ERM dilaksanakan secara efektif, maka akan memberikan kekuatan bagi pelaksanaan Good Corporate Governance (Beasley et al., 2005 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Struktur kepemilikan dalam Peraturan Bank Indonesia yaitu kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Kepemilikan saham publik merupakan porsi dari saham beredar yang dimiliki masyarakat umum. *Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*. *Bank size* atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi

untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Peneliti Iin (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Sulistyaningsih dan Barbara (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, reputasi auditor, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, sedangkan kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Annisa dan Siti (2017) membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit independen, dan dewan pengawas syariah tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perbankan syariah, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perbankan syariah.

Penelitian Citrawati dan Fauzi (2010) menyatakan bahwa komisaris independen dan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan adanya perbedaan sampel penelitian, variabel independen penelitian,

populasi, periode, hingga faktor-faktor lain. Sehingga penelitian ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian dan mengingat manajemen risiko sangat penting bagi sektor perbankan serta pengungkapan manajemen risiko menyediakan rincian perusahaan untuk mengetahui bagaimana bank mengelola risiko.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015, karena maraknya pembobolan perusahaan terutama perbankan akhir-akhir ini, tahun 2010-2011 (kasus Citibank dan Bank Mega), memuat penelitian terhadap perbankan menjadi relevan untuk dilakukan. Di era globalisasi sekarang ini, produk dan aktivitas bank semakin kompleks mengakibatkan risiko yang dihadapi akan semakin meningkat. Sementara itu penelitian *terhadap risk management disclosure* belum banyak dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk ingin mengetahui lebih dalam mengenai seberapa berpengaruh variabel-variabel terkait pengungkapan manajemen resiko dan karena itu peneliti menetapkan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”**

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Slamet, 2005) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain *agen* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Di dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai *agen* adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan *agen* sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Slamet, 2005). Sebagai imbalan dari *principal*, *agen* akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi serta promosi jabatan.

Dalam praktik nyata di dalam perusahaan, *agen* sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan *agen* justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Sanjaya, 2004 dalam Slamet, 2005).

Konflik didalam teori agensi biasanya disebabkan oleh para

pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksinkronan antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemilik saham.

Teori Stakeholder

Windi dan Andri (2012) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholder. Laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan dapat menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder*. Adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada setiap laporan keuangannya maka dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Salah satu pengungkapan informasi yang dibutuhkan adalah pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan (Windi dan Andri, 2012). Kepuasan *stakeholder* akan berdampak dalam pengendalian sumber ekonomi sehingga menyediakan dukungan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan

mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Ruwita dan Harto, 2013).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Kasidi (2010: 3), manajemen risiko merupakan desain prosedur serta implementasi prosedur untuk mengelola suatu risiko usaha. Keberadaan manajemen risiko merupakan antisipasi atas kompleksitas aktivitas perusahaan yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang (Venny dkk., 2012). Pengungkapan risiko adalah upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Manajemen risiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang selalu ada dalam bisnis (Edo dan Luciana, 2013). Salah satu aspek penting di dalam pengelola risiko adalah

pelaporan risiko atau pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, dan ancaman yang akan berdampak pada perusahaan di masa yang akan datang (Siti, 2014). Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yakni pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (*insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki pihak luar (*outsider ownership's*) (Suharli dan Rachprilia, 2006).

Risk Management Committee

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). Pada sektor perbankan, RMC disebut pula dengan Komite Pemantau Risiko.

Berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum yaitu tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum adalah pembentukan komite pemantau risiko. Komite ini merupakan komite yang berada di bawah dewan komisaris, yang memiliki fungsi membantu dewan komisaris dalam tugas pengawasan, khususnya di bidang manajemen risiko.

Bank Size

Ukuran perusahaan (bank) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkannya. Zulfahridar dkk. (2014), menyatakan ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to equity ratio*.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang pada awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan (Puspitasari, 2009 dalam Edo dan Luciana, 2013). Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang di dalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Barbara (2016) membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian La Ode (2014) membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₁: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Pengaruh Risk Management Committe terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki

risk management committee dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang terjadi. Keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi.

Penelitian Citrawati dan Fauzi (2012) membuktikan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian Bestari (2010) *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₂: *Risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Bank Size terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Edo dan Luciana, 2013).

Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan

manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016).

Penelitian Iin Manis (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian La Ode (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₃: *Bank size* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang. Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil yang berbeda-beda. Peneliti Zeghal dan El Aoun (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Peneliti Hoyt dan Liebenberg (2011) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₄: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

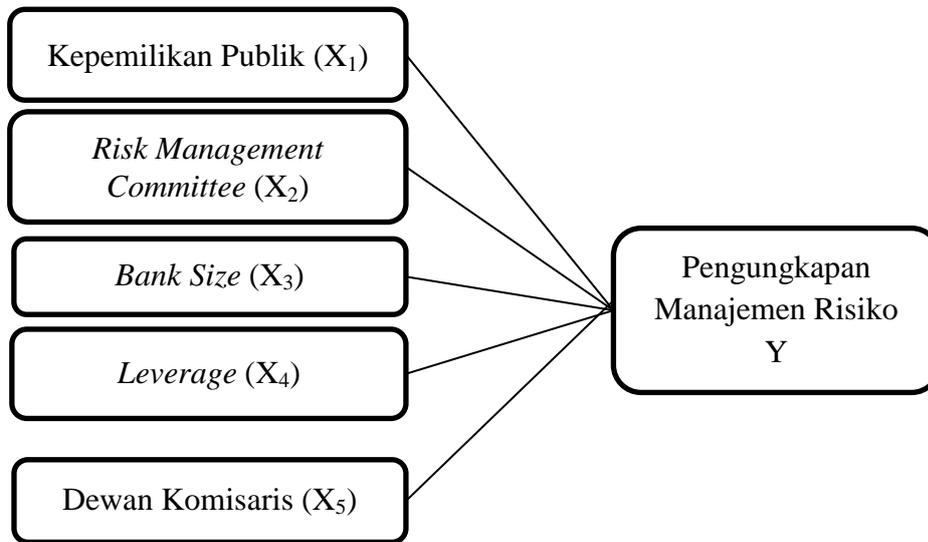
Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan. Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris mempunyai manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Barbara (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Citrawati dan Fauzi (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₆ : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kerangka pemikiran yang medasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis metode penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dilihat dari sumber penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan dari sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang telah dipublikasikan. Jika dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kausal.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini menggunakan variabel independen

terdiri dari kepemilikan publik, *risk management committee*, *bank size*, *leverage*, dan dewan komisaris. Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko.

Definisi Operasional Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi tentang risiko yang dihadapi melalui media pelaporan keuangan kepada *stakeholders*. Pengukuran variabel dependen ini dilakukan dengan memberikan nilai satu jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan manajemen risiko dan memberikan nilai nol jika tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko berdasarkan kategori yang

ditunjukkan pada Berikut merupakan formula dalam perhitungan ERM:

$$\% \text{ Pengungkapan Risiko} = \frac{(\text{Jumlah Pengungkapan Risiko Perusahaan} / \text{Total Jenis Risiko}) \times 100\%}{}$$

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan intitusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Kepemilikan publik dapat dihitung dengan rumus:

$$KP = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{Saham beredar}}$$

Risk Management Committee

Penelitian ini keberadaan RMC diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri diberi nilai satu (1), sedangkan nilai nol (0) apabila perusahaan mengungkapkan keberadaan RMC yang tergabung dengan audit maupun komite lainnya di bawah komite audit dalam laporan tahunannya

Bank Size

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji, 2007 dalam Edo dan Luciana, 2013). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total aset}$$

Leverage

Menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to equity ratio*. Berikut formula yang digunakan dalam mengukur *debt to equity ratio* (Yogi dan Anis, 2014):

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), maksimum, minimum (Ghozali, 2011:19).

Uji Normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas Awal

	Unstandardized Residual
N	166
Kolmogorov-Smirnov Z	1,582
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,013

Tabel 2
Uji Normalitas Akhir

	Unstandardized Residual
N	161
Kolmogorov-Smirnov Z	1,361
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,094

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 1 uji normalitas sebelum *outlier* bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,013, nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 yakni $0,013 < 0,05$. Hal ini dinyatakan H_0 ditolak karena data berdistribusi tidak

normal, namun setelah dilakukannya *outlier* pada tabel 2 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094 berarti nilai ini lebih besar dari 0,05.

Uji Signifikansi Simultan

Tabel 3
Uji F

Model	F	Sig.
1	9,504	0,000

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uji F pada tabel 4.9, maka dapat diketahui bahawa F hit sebesar 9,504 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar

0,000. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka nilai model dikatakan fit atau baik.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4
Uji Analisis R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,484	0,235	0,210

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 nilai R atau koefisien korelasi untuk kekuatan hubungan variabel yang digunakan sebesar 0,484 atau 48,4%, sedangkan nilai *Adjusted R Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat,

menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko perbankan dapat dijelaskan dengan nilai sebesar 0,21 atau 21% yang berarti kepemilikan publik, *risk management committee*, *bank size*, *leverage*, dan dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebesar 21% sedangkan 79% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Hipotesis t

Tabel 5
Uji Statistik t

Model	B	T	Sig.
Konstanta	0,715	39,201	0,000
KP	-0,014	-0,993	0,322
RMC	-0,018	-3,524	0,001
SIZE	0,001	1,536	0,126
LEV	0,002	2,050	0,042
DK	0,007	5,055	0,000

Sumber: Data Diolah

Hipotesis pertama dilakukan untuk pengujian kepemilikan publik. Berdasarkan tabel 5 nilai t untuk variabel kepemilikan publik sebesar -0,993. Tingkat signifikansi sebesar 0,322 lebih besar dari 0,05 atau $0,322 > 0,05$. maka kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga H_0 dapat diterima.

Hipotesis kedua dilakukan untuk pengujian *risk management committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan tabel 5 nilai t untuk variabel *risk management committee* sebesar -3,524. Tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,01 atau $0,001 < 0,05$, maka *risk management committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga H_0 tidak dapat diterima.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk pengujian *bank size* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan tabel 5 nilai t untuk variabel *bank size* atau ukuran perusahaan sebesar 1,536. Tingkat signifikansi sebesar 0,126 lebih

besar dari 0,05 atau $0,126 > 0,05$. maka *bank size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga H_0 dapat diterima.

Hipotesis keempat dilakukan untuk pengujian *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan tabel 5 nilai t untuk variabel *leverage* sebesar 2,050. Tingkat signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 atau $0,042 < 0,05$, maka *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga H_0 tidak dapat diterima.

Hipotesis kelima dilakukan untuk pengujian dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan tabel 5 nilai t untuk variabel dewan komisaris sebesar 5,055. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. maka dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga H_0 tidak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak

pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham.

Tabel 6
PERBANDINGAN KEPEMILIKAN PUBLIK BERDASARKAN
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Rata-rata ERM (0,768)	Jumlah	Rata-rata Kepemilikan publik
Di bawah rata-rata (<0,768)	55	0,27
Di atas rata-rata (>0,768)	106	0,19

Sumber: Diolah

Tabel 7
PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
BERDASARKAN KEPEMILIKAN PUBLIK

Rata-rata KP (0,218)	Jumlah	Rata-rata ERM
Di bawah rata-rata (<0,218)	86	0,7725
Di atas rata-rata (>0,218)	75	0,7718

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan publik yang memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko di bawah rata-rata (<0,768) sebesar 0,27, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan publik di atas rata-rata (>0,768) sebesar 0,19. Pada tabel 7 rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai kepemilikan publik di bawah rata-rata (<0,218) sebesar 0,7725, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan publik di atas rata-rata (>0,218) sebesar 0,7718. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya selisih pada rata-rata kepemilikan

publik dengan rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Hasil pengujian tidak konsisten dengan teori stakeholder yang diajukan. Hal ini mungkin disebabkan karena pengungkapan manajemen risiko mengandung biaya, manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut tidak melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Dengan banyaknya pihak yang membutuhkan informasi ini sehingga dibutuhkan biaya yang banyak karena perusahaan yang melakukan pengungkapan manajemen risiko akan mengeluarkan biaya.

Hasil ini sama dengan penelitian Abraham dan Cox (2007) yang menyatakan kepemilikan publik

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Sulistyarningsih dan Barbara (2016) dimana kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh *risk management committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Risk Management Committee merupakan suatu komite yang bentuk untuk melaksanakan fungsi

pengawasan dan pemantauan serta menetapkan kebijakan strategi untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko dari suatu perusahaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite manajemen risiko atau *risk management committee* berpengaruh negatif yang berarti bahwa nilai pengungkapan manajemen risiko menurun.

Tabel 8
PERBANDINGAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* BERDASARKAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Rata-rata ERM (0,768)	Jumlah	Rata-rata RMC
Di bawah rata-rata (<0,768)	55	0,75
Di atas rata-rata (>0,768)	106	1,61

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata *risk management committee* yang memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko di bawah rata-rata (<0,768) sebesar 0,75, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai *risk management committee* di atas rata-rata (>0,768) sebesar 1,61. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya perbedaan antara kepemilikan publik untuk observasi yang memiliki nilai rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Dalam penelitian ini, komite manajemen risiko yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan

manajemen risiko adalah komite terpisah dari audit dan berdiri sendiri. Perusahaan yang memiliki RMC lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen sehingga mampu mendorong peningkatan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan *Risk Management Committee* dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta mampu memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan risiko. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, pengaruh keberadaan RMC sesuai dengan teori

yaitu adanya RMC dapat meningkatkan pengungkapan ERM.

Kedua, Perusahaan yang memiliki RMC dan terpisah dari komite lain tentunya dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Perusahaan juga memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko yang lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian atas risiko perusahaan secara mendalam.

Ketiga, sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan aktivitas bisnis perusahaan. Kombinasi ini merupakan sumber daya penting bagi RMC untuk membantu komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan manajemen risiko serta membantu komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan.

Sektor perbankan sudah diwajibkan untuk membentuk *Risk Management Committee* yang terpisah dari komite audit yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bestari (2010) dimana komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nur (2016) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh *bank size* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula detail-detail informasi yang akan disajikan. Perusahaan besar dituntut untuk melakukan hal tersebut karena mereka dianggap mampu untuk menunjukkan informasi yang lebih detail.

Tabel 9
PERBANDINGAN BANK SIZE BERDASARKAN
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Rata-rata ERM (0,768)	Jumlah	Rata-rata UP
Di bawah rata-rata (<0,768)	55	19,14
Di atas rata-rata (>0,768)	106	19,16

Sumber: Diolah

Tabel 10
PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
BERDASARKAN UKURAN PERUSAHAAN

Rata-rata UP (19,42)	Jumlah	Rata-rata ERM
Di bawah rata-rata (<19,42)	105	0,7681
Di atas rata-rata (19,42)	56	0,7691

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata *bank size* yang memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko di bawah rata-rata ($<0,768$) sebesar 19,14, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai *bank size* di atas rata-rata ($>0,768$) sebesar 19,16. Pada tabel 10 rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah rata-rata ($<19,42$) sebesar 0,7681, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas rata-rata ($>19,42$) sebesar 0,7691. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya selisih pada rata-rata ukuran perusahaan dengan rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Dalam memberikan informasi perusahaan terhadap pihak luar, perusahaan akan memperhitungkan seberapa biaya yang akan dibutuhkan dan seberapa besar pula manfaat yang akan mereka dapatkan dari biaya yang telah mereka keluarkan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar sangat dimungkinkan memiliki kegiatan usaha yang lebih banyak serta memiliki sumber daya lebih banyak. Selain itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada banyaknya informasi yang harus dipublikasikan serta biaya yang

akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan yang memiliki total aset yang besar hanya melakukan pengungkapan sukarela.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulistiyaningsih dan Barbara (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Iin (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009). Hipotesis keempat menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 11
PERBANDINGAN *LEVERAGE* BERDASARKAN
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Rata-rata ERM (0,768)	Jumlah	Rata-rata <i>LEVERAGE</i>
Di bawah rata-rata ($<0,768$)	55	7,79

Di atas rata-rata (>0,768)	106	8,99
----------------------------	-----	------

Sumber: Diolah

Tabel 12
PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
BERDASARKAN *LEVERAGE*

Rata-rata <i>Leverage</i> (7,92)	Jumlah	Rata-rata ERM
Di bawah rata-rata (<7,92)	86	0,7651
Di atas rata-rata (>7,92)	75	0,7726

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* yang memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko di bawah rata-rata (<0,768) sebesar 7,79, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas rata-rata (>0,768) sebesar 8,99. Pada tabel 12 rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai *leverage* di bawah rata-rata (<7,92) sebesar 0,7651, sedangkan pada perusahaan yang memiliki *leverage* di atas rata-rata (>07,92) sebesar 0,7726. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya selisih pada rata-rata *leverage* dengan rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil dari penelitian yakni *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko konsisten dengan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak risiko dengan tujuan menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi di perusahaan (Iin, 2016). Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menyebabkan tuntutan

pengungkapan akan semakin besar dilakukan pihak luar dan kreditor untuk mengetahui seberapa baik atau buruk kondisi dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Zeghal dan El Aoun (2016), namun penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Iin (2016) dimana tingkat *leverage* tidak berpengaruh dengan pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan, bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Hipotesis kelima menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 13
PERBANDINGAN DEWAN KOMISARIS BERDASARKAN
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Rata-rata ERM (0,768)	Jumlah	Rata-rata Dewan Komisaris
Di bawah rata-rata (<0,768)	55	4,48
Di atas rata-rata (>0,768)	106	5,1

Sumber: Diolah

Tabel 14
PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
BERDASARKAN DEWAN KOMISARIS

Rata-rata DK (4,89)	Jumlah	Rata-rata ERM
Di bawah rata-rata (<4,89)	47	0,7645
Di atas rata-rata (>4,89)	65	0,7828

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris yang memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko di bawah rata-rata (<0,768) sebesar 4,48, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris di atas rata-rata (>0,768) sebesar 5,1. Pada tabel 14 rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai dewan komisaris di bawah rata-rata (<4,89) sebesar 0,7645, sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris di atas rata-rata (>4,89) sebesar 0,7828. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya selisih pada rata-rata dewan komisaris dengan rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring

dan pemberian informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif. Bagi bank yang Tbk pengungkapan risiko merupakan kewajiban sesuai regulasi yang harus dipenuhi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulistiyaningsih dan Barbara (2016) dimana dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Annisa dan Siti (2017) dimana dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

KESIMPULAN,
KETERBATASAN, DAN
PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk peneliti pengaruh kepemilikan publik, *risk management committee*, *bank size*, *leverage*, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan tahun 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari yang bersumber dari IDX. Total perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian yaitu 43 perusahaan, namun setelah dilakukan *purposive sampling* data untuk mendapatkan sampel perusahaan sebanyak 35 perusahaan sebelum di *outlier*. Namun setelah dilakukan *outlier* data maka jumlah sampel pengamatan berkurang menjadi 161 data perusahaan selama tahun 2011-2015.

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda untuk membuktikan hipotesisnya. Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan model regresi fit karena nilai signifikansi F kurang dari 0,05 atau sebesar 0,000. *Adjusted R square* menunjukkan bahwa variasi pengungkapan manajemen risiko mampu dijelaskan 21% oleh variabel kepemilikan publik, *risk management committee*, *bank size*, *leverage*, dan dewan komisaris, sedangkan 79% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Hasil uji t

menunjukkan bahwa variabel *risk management committee*, *leverage*, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Karena nilai signifikansi untuk *risk management committee* sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), nilai signifikansi untuk *leverage* sebesar 0,042 ($0,042 < 0,05$), nilai signifikansi untuk dewan komisaris sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan variabel kepemilikan publik dimana nilai signifikansi sebesar 0,322 ($0,322 > 0,05$) dan ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,126 ($0,126 > 0,05$) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Keterbatasan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah data yang di tabulasi oleh peneliti terdapat nilai ekstrim sehingga diharuskan membuang data yang di *outlier* untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal. Dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015 terdapat data perusahaan yang tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan tahunannya.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian. Peneliti selanjutnya dapat memakai sektor selain perbankan untuk sampel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, Santosh dan Cox, Paul. 2007. "Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports". *The British Accounting Review*. 39 (3). Hal. 227-248.
- Amran, A., Abdul Manaf Rosli Bin dan Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Management Auditing Journal*. 24 (1). Hal. 39-57.
- Annisa, Difa Saufanny dan Siti Khomsatun. 2017. "Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 5 (1). Hal 47-61.
- Bapepam. 2006. Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- BAPEPAM. 2012. Surat Edaran Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Nomor: KEP-347/BL/2012 Tanggal:25 Juni 2012 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Bestari, Dwi Handayani. 2010. "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 17 (3). Hal 333-342.
- Citrawati, Jatiningrum dan Fauzi. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm)". *Artikel Hasil Penelitian Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya & STMIK Pringsewu*. 20 (8). Hal. 1-112.
- Edo, Bangkit Prayogo dan Luciana Spica Almilia. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4 (1). Hal 1-19.
- Hoyt, R.E. dan Liebenberg, A.P. 2011. The Value Of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*. 78(10). Hal 795-822.
- Iin, Manis Maidatul Jannah. 2016. "Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Financial Accountung*. 657(42) . Hal 1-21.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit-Universitas Dipenogoro.

- Kasidi. 2010. *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- La Ode, Muhammad Ardiansyah dan Muhammad Akhyar Adnan. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. 23(92). Hal 89-105.
- Luciana, Spica A. dan Ikka. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti*. Jakarta, 9 Juni, 2007
- Meizaroh dan Lucyanda Jurica. 2011. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 34 (2). Hal. 22-34.
- Nur Asriani. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM)". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI Yogyakarta*.
- Siti, Saidah. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)". *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3 (1). Hal 1-25.
- Slamet, Haryono. 2005. "Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 5 (1). Hal 63-71.
- Subramaniam, N, McManus L, dan Zhang J. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, 24 (4), Hal. 316-339.
- Suharli dan Rachpriliani. 2006. Studi Empiris Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 8(1). Hal 243-256.
- Sulistyaningsih dan Barbara Gunawan. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 1 (1). Hal 1-11.
- Venny, Fathimiyah, Rudi Zulfikar, dan Fara Fitriyani. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure". *Jurnal dan Prosiding SNA*

- Simposium Nasional Akuntansi*. 15 (2). Hal 1-26.
- Yogi, Utomo dan Anis Chariri. 2013. "Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2 (3). Hal. 1-14.
- Zeghal, D. dan El Aoun, M. 2016. "The Effect of the 2007/2008 Financial Crisis on Enterprise Risk Management Disclosure of Top US Banks". *Journal of Modern Accounting and Auditing*. 12 (1). Hal 28-51.
- Zulbahridar, Kristiono dan Al Azhar, A. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Mangement Disclosure Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal FEKON*. 1 (2). Hal 1-15.